

PENDIDIKAN BERKARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA

Margareta Andriani

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Darma, Palembang
Jalan A.Yani, Nomor 12, Plaju, Palembang
margaretaandria@yahoo.com

Abstrak Tulisan ini membahas pendidikan berkarakter melalui pembelajaran sastra. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik. Berdasarkan teori perkembangan anak, pendidikan berkarakter seharusnya sudah ditanamkan pada anak sejak usia dini. Melalui pembelajaran sastra, pendidikan karakter yang terkandung dalam sastra cerita rakyat diharapkan dapat dijadikan sebagai pelajaran yang sangat berharga bagi generasi muda sejak dini, khususnya bagi peserta didik untuk menanamkan moral yang baik di dalam dirinya. Karena zaman sekarang ini, tingkat kejahatan yang terjadi di masyarakat sangatlah tinggi. Diharapkan, melalui pembelajaran berkarakter dalam sastra dapat mereduksi tingkat kejahatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sastra cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjudul *Si Pahit Lidah*. Nilai-nilai kearifan yang ada dalam cerita rakyat inilah dapat dijadikan sebagai pembelajaran berkarakter yang dapat membentuk karakter siswa agar lebih baik. Pendidikan karakter ini merujuk pada delapan belas nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikutip berdasarkan kurikulum Pendidikan Nasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam sastra cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjudul *Si Pahit Lidah* sebagai pembentuk karakter siswa. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata kunci: *pendidikan berkarakter, pembelajaran sastra, nilai-nilai kearifan*

A. Pendahuluan

Sikap dan pendidikan berkarakter sedang menjadi pembicaraan yang luar biasa saat ini. Apalagi kurikulum 2013 sangat memfokuskan pada pembentukan karakter. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal tiga, menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...” (Wiyani, 2013:18). Kata “karakter secara nyata terdapat dalam pernyataan tersebut. Tanpa adanya karakter yang kuat maka akan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Fenomena

yang muncul saat ini menunjukkan adanya gejala degradasi moral di kalangan pelajar. Tawuran antarpelajar tidak lagi terjadi di sekolah menengah dan sekolah atas. Anak sekolah dasar (SD) pun terlihat sering terlibat dengan perkelahian antarpelajar. Mereka berkelahi layaknya anak-anak yang sudah dewasa. Selain itu, berbicara dengan kasar atau tidak sopan, baik antar pelajar maupun dengan orang yang lebih tua, bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Kemajuan teknologi dan informasi tidak bisa dinafikan memiliki peranan yang sangat besar dalam persoalan ini. Internet dan layanan telepon seluler memberikan peluang yang cukup besar bagi anak-anak untuk ‘mengonsumsi’ gambar dan video yang tidak sepatutnya mereka lihat.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meminimalisasi gejala-gejala sosial tersebut adalah melalui pendidikan berkarakter. Pendidikan berkarakter diharapkan dapat membentuk atau menjadikan sikap dan watak anak menjadi lebih baik. Minimnya pendidikan karakter berdampak sangat luar biasa pada sikap dan moral seorang anak. Bagaimana seorang anak akan bermoral baik jika si anak tidak pernah memperoleh pendidikan karakter, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat di mana anak tinggal. Seorang anak butuh pendampingan, bimbingan, dan nasihat yang baik agar tumbuh kembang anak secara psikologis akan menjadi baik.

Secara psikologis, tahap-tahap perkembangan anak menurut Daryanto dan Suryatri (2013: 7) sebagai berikut: (1) tahap I (0-10 tahun): perilaku lahiriyah, metode pengembangannya adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan), pelemahan (hukuman), dan indoktrinasi. (2) Tahap II (11-15 tahun): perilaku kesadaran, metode pengembangannya adalah penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan dan pelibatan. (3) Tahap III (15 tahun ke atas): kontrol internal atas perilaku, metode pengembangannya adalah perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan tahap perkembangan anak ini lah dapat kita lihat pada tahap awal, yaitu usia anak 0 tahun sampai dengan 10 tahun si anak butuh pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan), hukuman, dan indoktrinasi. Jadi pendidikan berkarakter akan lebih tepat jika diberikan kepada anak sejak usia dini.

Pendidikan berkarakter dapat ditempuh dengan menggunakan media karya sastra, dalam hal ini adalah cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai budaya sebagai cermin moralitas pemilik cerita. Diharapkan dengan melalui pembelajaran sastra, nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam karya sastra ini, misalnya nilai religius, akhlak mulia, budi pekerti, sopan santun, kejujuran, dan sebagainya dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter yang

dapat membentuk karakter anak untuk menjadi lebih baik.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Berkarakter

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Dari arti kata tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter itu adalah sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Karakter sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya karakter seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan, yang setiap orang dapat berbeda. Namun, karakter amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain (Adisusilo, 2012:76). Menurut KBBI (2012:623), "Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter adalah memiliki karakter, mempunyai kepribadian".

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau karakter seseorang (Adisusilo, 2012:77). Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan berkarakter adalah penanaman nilai-nilai yang baik dalam diri siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar. Pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah memiliki tujuan menghasilkan dan membentuk siswa sehingga memiliki karakter yang baik juga.

Berkaitan dengan hal tersebut, Adi Susilo (2012:78) menyatakan bahwa terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter. Keempat ciri pendidikan berkarakter yaitu sebagai berikut.

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada

prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh.

3. Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar, sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek 'pengetahuan yang baik (*moral knowing*) akan tetapi juga 'merasakan dengan baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Daryanto dan Suryatri, 2013:42).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Berkarakter.

Dalam tulisan ini, nilai-nilai karakter dalam karya sastra cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjudul "*Si Pahit Lidah*" dianalisis dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan berkarakter. Terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan berkarakter (rumahinspirasi.com, diunduh 14 Mei 2014). Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Diskusi dan Pembahasan

1. Pembelajaran Sastra Membentuk Karakter Siswa

Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarannya, mencakup sastra lisan, tulis, dan cetak (Sopandi, 2010:1). Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Menurut KBBI (2012:263), cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Berdasarkan pada hal tersebut dapat dinyatakan bahwa Cerita rakyat adalah bagian dari karya sastra yang tumbuh dan berkembang di suatu masa. Karena bentuknya lisan, maka cerita rakyat ini

disebarluaskan secara turun temurun, dari mulut ke mulut atau secara lisan. Oleh karena itulah cerita rakyat biasanya bersifat anonim. Biasanya cerita rakyat ini digunakan sebagai pengantar tidur anak. Orang tua akan bertutur tentang suatu hal atau seorang tokoh kepada anaknya. Di akhir cerita, orang tua akan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan keburukan serta dampaknya apabila anak melakukan hal tersebut. Dari proses inilah akan terjadi transformasi nilai-nilai budaya atau kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita. Di era sekarang ini, transformasi nilai-nilai kearifan ditempuh orang tua dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Orang tua sering memutar film animasi saat memberi makan anak sambil menirukan gaya tokoh yang diidolakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra sudah dikenalkan pada anak pendidikan usia dini.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Si Pahit Lidah*.

Cerita rakyat *Si Pahit Lidah* merupakan salah satu cerita rakyat yang sangat populer di Sumatera Selatan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa cerita *Si Pahit Lidah* bisa ditemukan hampir di seluruh wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Selatan. Petualangan tokoh si Pahit Lidah bukan hanya sebuah petualangan tanpa tujuan. Dari setiap petualangan yang dilakukan oleh si Pahit Lidah, akan ditemukan nilai-nilai kearifan. Nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam petualangan si Pahit Lidah adalah sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Agama melarang tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Dalam cerita rakyat “Si Pahit Lidah”, ada unsur-unsur yang di larang oleh agama. Rasa iri hati, hal ini sangat merugikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat Serunting yang iri kepada Arya Tebing merupakan hal yang di larang dalam agama. Selain itu, berkhianat dan sombong juga sangat di larang dalam agama. Istri Serunting yang telah berkhianat akhirnya merugikan Serunting. Istrinya memberitahukan rahasia kekuatan serunting

pada Arya Tebing “kesaktian Serunting ada di tumbuhan ilalang yang tetap bergetar walau tak ditiup angin”. Dendam juga merupakan hal yang dilarang dalam agama. Dalam cerita, Serunting patut di teladani, karena ia tidak menyimpan rasa dendam kepada istri dan Arya Tebing yang telah mengkhianatinya.

2. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai kemandirian Serunting dalam cerita “Si Pahit Lidah” terlihat dari ketika ia mampu bertahan untuk hidup sendiri setelah kealahannya menghadapi Arya Tebing. Ia meninggalkan istrinya yang telah berkhianat untuk bertapa ke gunung Siguntang. Setelah mendapat kesaktian pun ia memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya. Hal ini tergambar pada penggalan cerita “karena kesaktiannya telah hilang dan merasa terkianati oleh istrinya, Serunting memutuskan untuk mengembara”.

3. Nilai Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pada cerita “Si Pahit Lidah” nilai peduli lingkungan terlihat ketika Serunting baru mendapatkan kesaktiannya kembali. Penggalannya sebagai berikut “Namun, ia memiliki maksud baik dengan mengubah bukit serut yang gundul menjadi hutan kayu”.

4. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial ditunjukkan ketika “Di Karang Agung, dikisahkan ia memenuhi keinginan pasangan tua yang sudah ompong untuk mempunyai anak bayi”.

5. Nilai Demokratis

Nilai demokratis yang terdapat dalam cerita rakyat “Si Pahit Lidah” adalah ketika Serunting yang telah dikhianati oleh istri dan Arya Tebing tidak menyimpan rasa dendam kepada mereka dan tidak peduli

bagaimana kelanjutan hidup mereka selanjutnya.

6. Nilai Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pada cerita “Si Pahit Lidah” tokoh Serunting merupakan sosok seseorang yang memiliki nilai kerja keras. Hal ini terlihat ketika kekuatan yang dimilikinya hilang setelah perkelahian hebat dengan Arya Tebing. Setelah mengetahui bahwa kesaktiannya telah hilang Serunting pergi ke Gunung Siguntang di sana ia menemui Hyang Mahameru untuk meminta kesaktian kembali. Tak semudah membalikkan telapak tangan, Hyang Mahameru memberikan syarat kepada Serunting untuk bertapa selama dua tahun. Serunting pun menyanggupi persyaratan tersebut. “Setelah dua tahun bertapa, tubuh Serunting sudah tertutupi oleh bambu. Akhirnya ia memiliki kesaktian baru yakni setiap perkataan yang ia ucapkan berubah menjadi kutukan”. Tindakan Serunting yang patuh akan aturan yang diberikan Hyang Mahameru menunjukkan bahwa ia memiliki nilai kerja keras untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

7. Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal ini terlihat ketika Serunting menanyakan kepada Arya Tebing mengapa ladang Arya Tebing lebih subur dari miliknya dan mengapa cendawan yang mengarah pada ladangnya hanya menjadi tanaman yang tidak berguna. “Kau lihat itu! (menunjuk ladang mereka yang bersebelahan) mengapa ladangmu lebih subur dari ku dan mengapa cendawan yang mengarah ke ladang mu menjadi emas sedangkan punya ku hanya menjadi rumput yang tidak berguna?”

8. Nilai Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Kejujuran yang ada pada cerita “Si Pahit Lidah” dilakukan oleh Arya Tebing ketika Serunting menuduhnya melakukan sesuatu

dengan ladang Serunting, dengan tegas Arya Tebing menjawab “kau menuduhku? Aku tidak tahu mengapa itu terjadi”.

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjudul “Si Pahit Lidah” ada delapan nilai kebaikan dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Nilai kebaikan dan kearifan tersebut meliputi nilai religius yang mengajarkan anak untuk tidak iri hati dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Nilai kejujuran mengajarkan untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Nilai kerja keras mengajarkan untuk berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai mandiri mengajarkan tidak mudah tergantung pada orang lain. Nilai demokratis mengajarkan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai rasa ingin tahu mengajarkan untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Nilai peduli lingkungan mengajarkan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan nilai peduli sosial mengajarkan untuk memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Jadi, melalui cerita ini diharapkan anak tidak hanya memahami konsep baik atau benar suatu perbuatan tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Karena pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus, dipraktikan, dan dilakukan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sopandi. 2010. *Asyiknya Mendongeng*. Bogor: Quadra Inti Solusi
- Wiyani, Novan Ardiy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-nuzz Media
- <http://indosastra.com/cerita-anak-rakyat-dongeng>, diunduh 1 Maret 2014.
- <http://rumahinspirasi.com,18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, (Online). Diunduh 1 Mei 2014.